Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 14 No. 1 Juli 2023

Page 123-134

Received: 17-04-2023
Revised Received: 29-05-023
Accepted: 29-05-2023
Online Available: 31-07-2023

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA PROGRAM *TALKSHOW KICK ANDY "CHILDFREE"* DI METRO TV

SARA MILLS' CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON KICK ANDY "CHILDFREE" TALKSHOW PROGRAM ON METRO TV

Anindya Izza Maheswari[1], dan Arif Ardy Wibowo [2,a)]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul, Yogyakarta
[2] Program Studi Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul, Yogyakarta
[a)]*e-mail: arif.wibowo@comm.uad.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan wacana kritis pada program talkshow Kick Andy berjudul childfree dengan pendekatan Sara Mills. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian yaitu representasi childfree yang terdapat dalam program talkshow Kick Andy berjudul Childfree. Hasil penelitian ini adalah posisi sebagai subjek di dalam tayangan program talkshow Kick Andy berjudul Childfree ditempati oleh narasumber yang menyampaikan narasi tentang childfree. Sedangkan posisi pembaca ditempati oleh penonton tayangan program tersebut. Representasi childfree yang muncul dalam talkshow adalah terdapat beberapa latar belakang seseorang memutuskan untuk childfree yaitu adanya pengalaman traumatis di masa lalu yang pernah dialami seseorang di keluarganya, menganggap keberadaan anak sebagai beban, tidak memiliki kesiapan mental, dan pelaku childfree sudah merasa cukup Bahagia dengan pasangannya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis Sara Mills; Childfree; Kick Andy; Posisi Pembaca; Posisi Subjek-Objek.

ABSTRACT

The study aims to analyze and describe critical discourse analysis on the Kick Andy talkshow program, the edition of Childfree, with the Sara Mills approach. This study is qualitative research using descriptive methods. The research object is the representation of childfree in the Kick Andy talkshow program entitled Childfree. The results of this study are that the position as the subject in the Kick Andy talkshow program entitled Childfree was taken by a resource person who conveyed a narrative about childfree. Meanwhile, the position of the reader was taken by the audience of the program. The representation of childfree that appeared in the talk show is that there were several backgrounds for someone deciding to be childfree, namely having a traumatic experience in the past that someone in their family has experienced, considering the existence of children as a burden, not having mental readiness, and childfree people already feel happy enough with their partners.

Keywords: *Childfree; Kick Andy; Position of Readers; Position of Subject-Object; Sara Mills' Critical Discourse Analysis.*

1. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai hak-hak kaum perempuan di ranah publik dan domestik selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Sejak jaman dahulu, peran perempuan akan selalu dilihat dan dinilai dari keterikatan sistem sosial yang dianut masyarakat setempat. Norma-norma maupun anggapan umum di masyarakat tentang perempuan seringkali menjadi batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan, sehingga kemudian memunculkan gerakan perjuangan pembelaan hak-hak kaum perempuan dan kemudian dikenal dengan gerakan feminisme. Feminisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan yang berupaya untuk menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Haryati 2017). Pengertian 'menyetarakan' disini bukan berarti kedudukan perempuan harus sama persis dengan laki-laki, tetapi maksudnya adalah keinginan agar tidak terjadi relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki (Ilaa 2021).

Istilah feminisme sendiri diperkenalkan tahun 1837 oleh Charles Fourier, seorang filsuf dan pemikir beraliran sosialis utopis berkebangsaan Perancis. Sesungguhnya tidak ada definisi tunggal untuk menjelaskan apa itu feminisme, karena gerakan feminisme mengalami dinamika mengikuti kebutuhan dan tuntutan kaum perempuan sesuai perubahan jaman. Sejarah mencatat gerakan feminisme pertama kali terjadi pada tahun 1848 di Amerika ketika Elizabeth Cody dan Susan B. Anthony membuat gerakan sosial untuk menuntut penghapusan perbudakan di Amerika Serikat dan menuntut hak suara bagi perempuan dalam politik. Gerakan ini kemudian tercatat sebagai gelombang pertama feminisme. Pada perkembangan berikutnya gerakan feminisme di dunia mengikuti dinamika politik, ekonomi,

dan tentu saja dinamika sosial yang terjadi pada masanya sehingga melahirkan berbagai aliran dalam feminisme. Bila sebelumnya gerakan feminisme identik dengan demo kelompok feminis yang turun ke jalan, maka sekarang perjuangan gagasan feminisme dilakukan melalui tulisan, narasi, dan diskusi yang dilakukan melalui media internet dan dilakukan bukan saja oleh kelompok-kelompok feminis namun juga secara individual. Bahkan tak sedikit aktivis feminisme yang eksis di media online namun tidak terikat dengan organisasi feminisme (Cabrera 2021).

Childfree adalah salah satu isu dalam gagasan feminisme yang berpendapat bahwa perempuan memiliki hak sepenuhnya atas tubuh dan alat reproduksi mereka, yang termanifestasi dalam keputusan untuk tidak memiliki anak (Irawan 2021). Fenomena *childfree* ini kemudian menjadi pembicaraan hangat. Ada yang setuju, ada yang netral menanggapinya, juga tak sedikit yang menentangnya. Fenomena *childfree* masih menjadi sesuatu yang baru dan dianggap belum lazim di Indonesia, namun sesungguhnya istilah *childfree* sudah lama dikenal di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan di negara-negara Eropa. Menurut laporan *National Survey of Family Growth* setidaknya 24% laki-laki dan 15% perempuan di Amerika Serikat memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sedangkan hasil sebuah survei yang dilakukan *General Social Survey* (GSS) di Kanada tahun 2001, terungkap data bahwa sebanyak 7% warga Kanada berusia 20-34 tahun dari 434.000 responden menyatakan telah memutuskan untuk tidak memiliki anak (Khasanah and Ridho 2021).

Topik yang terus-menerus dibicarakan oleh publik ini kemudian diangkat sebagai topik khusus dalam tayangan *talkshow Kick Andy* dengan judul *"Childfree*." Program ini ditayangkan oleh Metro TV dan telah diunggah di kanal YouTube metrotvnews pada 25 April 2022. Dalam program ini Andy F. Noya ditemani seorang psikolog klinis bernama Analisa Widyaningrum sebagai *co-host*, mereka berdua membahas fenomena *childfree* dengan menggali informasi dari lima narasumber pelaku *childfree*, yaitu Victoria Tunggono, pasangan Gita Savitri Devi dan Paulus Partohap, dan pasangan Muhammad Arif Maulana dan Sarlinastiti Citra Hayu. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills pada program *talkshow Kick Andy* berjudul *Childfree* di Metro TV. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai bahan acuan dan masukan untuk dapat memilih konten-konten di media sosial yang mendidik, berkualitas, informatif, dan kekinian bagi masyarakat luas. Sedangkan manfaat secara teoritis adalah sebagai sumbangan pemikiran serta masukan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi tentang feminisme khususnya mengenai *childfree*.

1.1 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Feminist Standpoint Theory*, yaitu teori sudut pandang feminis yang dikembangkan oleh Nancy Hartstock berdasarkan teori sudut pandang *(standpoint*

theory) yang diperkenalkan oleh filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friederich Hegel, tahun 1807 (Griffin, Ledbetter, and Sparks 2019). Teori ini berpendapat bahwa sebuah permasalahan yang sama akan dilihat dengan sudut pandang yang berbeda yang dipengaruhi oleh: (1) *standpoint* (sudut pandang) individu berdasarkan latar belakang pengalaman dan intelektual yang berbeda, (2) *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi), yaitu latar belakang pengetahuan setiap individu berbeda-beda berdasarkan keadaan dan konteks, dan (3) *sexual division of labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin), yaitu diskriminasi pekerjaan berdasarkan gender yang cenderung mengeksploitasi perempuan di lingkungan domestik dan lingkungan kerja. (Nugroho, Suseno, and Prabaningrum 2021).

Yang kedua adalah Analisis Wacana Kritis, yaitu metode dalam melakukan penelitian dan analisis penggunaan linguistik secara tertulis maupun lisan. Wacana dalam bentuk tulisan dan lisan tersebut disebut sebagai teks dalam wacana. Bentuk wacana lisan adalah seperti pada pidato, dialog, wawancara, percakapan, monolog, dan ungkapan lainnya yang dapat diterima oleh indra pendengaran. Sedangkan bentuk teks atau tulisan adalah semua bentuk teks tertulis yang dapat dibaca, seperti pada koran, poster, pamflet, majalah, *banner*, selebaran, buku, video, atau bentuk teks lain yang terkandung elemen linguistik didalamnya (Rohana & Syamsuddin 2015).

Secara lebih spesifik, analisis yang digunakan adalah model Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yaitu metode analisis wacana kritis dengan menekankan analisis kepada posisi para pelaku (aktor) di dalam teks. Pada pelaksanaan analisisnya, teori Sara Mills akan mencari siapa pelaku yang ditempatkan sebagai subjek yang menentukan penceritaan, dan siapa pelaku yang diposisikan sebagai objek yang menjadi sasaran dari penceritaan oleh subjek. Pendekatan teori yang dilakukan oleh Sara Mills berupaya untuk mengetahui sejauh mana sosok perempuan diceritakan dalam teks, termasuk melihat kecenderungan marjinalisasi perempuan dan bagaimana proses marjinalisasi perempuan tersebut dilakukan, sehingga akibatnya perempuan digambarkan secara tidak baik (Erantika and Asnawi 2021).

Kejelasan posisi dari setiap pelaku subjek-objek tersebut kemudian akan berpengaruh kepada struktur teks yang dibuat dan makna yang akan dimunculkan. Sara Mills juga mempertimbangkan posisi pembaca. Ia melihat arti penting pembaca untuk ikut tampil di dalam teks, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana ia ditempatkan dan dilibatkan dalam penceritaan. (Andriana and Manaf 2022).

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitian yaitu representasi *childfree* yang terdapat dalam program *talkshow Kick Andy* berjudul *Childfree*. Sedangkan subjek penelitiannya adalah program *talkshow Kick Andy* yang ditayangkan oleh Metro TV.

Waktu penelitian dilakukan dalam bulan Mei 2022 hingga November 2022.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Untuk validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas data triangulasi, yaitu sebuah cara atau teknik untuk melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan data lain di luar data yang digunakan untuk kebutuhan pemeriksaan atau sebagai perbandingan atas data yang dipakai. Metode triangluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu data yang diperoleh melalui pengambilan data dari berbagai sumber yang ada, karena data yang sejenis atau data yang hampir sama akan dipercaya lebih jika diperoleh dari banyak sumber lain yang tidak sama (Nugrahani 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek dalam sebagian besar narasi ditempati oleh narasumber perempuan sebagai pencerita. Sebagai subjek narasumber memiliki kesempatan penuh untuk menceritakan seluruh gagasannya mengenai *childfree* menurut subjektifitas dan sudut pandang yang berpihak padanya. Hal ini berkebalikan dengan teori Sara Mills yang berpendapat bahwa seringkali posisi perempuan ditempatkan sebagai objek dalam wacana. Kondisi ini bisa dijelaskan karena posisi perempuan sebagai narasumber dalam format talkshow sebagaimana program Kick Andy memberikan kesempatan secara penuh kepada narasumber untuk menjadi pencerita dan mengungkapkan banyak hal menurut opini pribadi narasumber, sehingga ia berposisi secara dominan di dalam narasi.

Berikutnya posisi objek dalam wacana ditempati oleh gagasan *childfree*, yaitu ide atau konsep yang dipilih oleh subjek sebagai keputusan dalam kehidupannya. Sebagai objek, gagasan childfree menjadi pihak yang didefinisikan dan diceritakan keberadaannya oleh narasumber selaku subjek.

3.2. Analisis Posisi Pembaca

Dalam tayangan *talkshow Kick Andy*, Andy F. Noya sebagai pembawa acara terasa melibatkan keberadaan pembaca atau penonton dalam jalannya *talkshow*. Penonton diajak untuk menyelami dan memahami fenomena *childfree* dari para narasumber yang diwawancara oleh *host*. Merujuk pada teori Sara Mills, tayangan *Kick Andy* berhasil menegosiasikan posisi penonton sehingga penonton dapat mengidentifikasi bagaimana ia ditempatkan dan dilibatkan dalam tayangan. Dengan format *talkshow*, penonton terasa seperti sedang diajak berbicara oleh para narasumber. Identifikasi lain dari pelibatan penonton dalam tayangan *Kick Andy* adalah Andy F. Noya sebagai *host* tidak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal seperti “aku” atau “saya” untuk menyebut dirinya, namun ia menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita.”

Dalam dialog dengan para narasumber terungkap beberapa fenomena yang muncul sebagai representasi *childfree* yaitu sebagai berikut:

1) Latar Belakang Keputusan *Childfree.*

Keputusan untuk tidak memiliki anak adalah hal yang tidak umum atau tidak lazim di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ketika seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak, maka dapat dipastikan keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan yang cukup kuat karena bertentangan dengan kebiasaan umum yang dianut masyarakat. Sama halnya dengan subjek pelaku *childfree* dalam tayangan *Kick Andy*, mereka mempunyai latar belakang dan alasan yang cukup kuat sehingga mereka berani memutuskan untuk *childfree*. Yang menarik adalah alasan dari setiap subjek pelaku *childfree* berbeda-beda tergantung dari pengalaman, pertimbangan, dan sudut pandang *(standpoint)* mereka terhadap *childfree*, yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengalaman Masa Lalu di Keluarga

Pengalaman masa lalu yang pernah terjadi di dalam keluarga dapat memicu seseorang memutuskan untuk *childfree*, seperti yang terjadi dengan Victoria Marsiana Tunggono. Ia mengakui pernah mengalami trauma masa kecil yaitu memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya, sehingga ia khawatir bila kelak ia menikah dan punya anak, ia akan mengalami hubungan yang kurang baik juga dengan anaknya. Trauma masa kecil tersebut tidak menjadikan Victoria menarik pelajaran untuk kemudian memperbaikinya sehingga ia akan memiliki hubungan yang baik dengan anaknya, namun malah sebaliknya menjadi alasan Victoria untuk memutuskan untuk lebih baik tidak punya anak saja.

Pengalaman masa lalu yang terjadi di dalam keluarga juga dialami oleh Muhammad Arief Maulana sehingga menyebabkan ia memutuskan untuk *childfree*. Tetapi berkebalikan yang dialami Victoria, Muhammad Arief Maulana tidak mengalami trauma masa kecil sebagaimana Victoria, ia justru mendapatkan sosok orang tuanya sebagai orang tua yang bagus dan berhasil dalam mendidik anak. Alih-alih berusaha mencontoh orang tuanya dalam mendidik anak, ia malah khawatir tidak bisa mencontoh sosok ideal orangtuanya, sehingga ia memutuskan lebih baik untuk tidak punya anak. Dua hal ini menunjukkan bagaimana teori sudut pandang *(standpoint theory)* bekerja, yaitu bahwa permasalahan yang sama bisa disikapi dengan dua hal yang berbeda dan bertolak belakang disebabkan adanya perbedaan dalam cara berpikir, pengetahuan, serta respon terhadap permasalahan tersebut.

Alasan pengalaman masa lalu yang terjadi di keluarga seperti tersebut di atas, sama dengan hasil riset mengenai fenomena *childfree* di Indonesia yang dilakukan oleh Media Indonesia tahun 2021. Dalam riset tersebut dilaporkan bahwa salah satu alasan keputusan untuk *childfree* yang berada di urutan ketiga dari tujuh alasan adalah "Terlahir dari keluarga yang *toxic*, sehingga takut untuk melahirkan anak." (Media Indonesia 2021).

b. Memiliki Anak Adalah Beban

Dari pengakuan subjek pelaku *childfree* dalam tayangan *Kick Andy*, dapat ditarik benang merah yang sama yaitu mereka beranggapan bahwa memiliki anak adalah beban. Mereka melihat anak bukan lagi sebagai penerus keturunan, pewaris keluarga, penerus agama, atau sebagai sosok yang akan mendoakan orang tuanya ketika meninggal, sebagaimana harapan umum setiap orang ketika ingin memiliki keturunan. Para pelaku *childfree* beranggapan bahwa memiliki anak itu sulit dan merepotkan, karena membutuhkan dana yang tidak sedikit serta harus rela berkorban segalanya untuk mengurus anak.

Karena keberadaan anak dianggap sebagai beban, maka mereka merasa memiliki anak juga menghilangkan kebebasan personal, seperti misalnya menjadi tidak bisa bebas jalan-jalan ke luar negeri, menjalankan hobi atau kesenangan mereka, dan berbagai kesenangan pribadi yang mereka inginkan. Hal-hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang *(standpoint)* yang mereka pakai dalam melihat keberadaan sosok anak dalam kehidupannya, yang berbeda dari sudut pandang orang kebanyakan yang umumnya beranggapan bahwa memiliki anak adalah mendapatkan anugerah, rahmat, dan titipan dari Tuhan yang harus diperjuangkan karena berbuah pahala.

Bila merujuk pada hasil riset Media Indonesia mengenai fenomena *childfree* di Indonesia tahun 2021, alasan memiliki anak adalah beban sehingga tidak bisa bebas melakukan kesenangan pribadi, adalah alasan di urutan ke-6 yaitu "Ingin fokus pada pengembangan diri sendiri." (Media Indonesia 2021).

c. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah alasan yang dikemukakan oleh semua subjek, yaitu mereka merasa belum siap mental untuk memiliki anak. Sebagaimana diungkapkan Victoria Marsiana Tunggono yang tidak siap mental bila mendapatkan sikap yang tidak baik dari anaknya, atau Muhammad Arief Maulana yang tidak siap mental karena iba melihat istrinya repot mengurus anak, dan Gita Savitri Devi yang merasa tidak siap mental menerima kehadiran adanya sosok orang ketiga selain ia dan suaminya, meskipun sosok tersebut adalah anaknya sendiri. Alasan kesiapan mental tersebut disebabkan sudut pandang *(standpoint)* yang berbeda dengan kebanyakan orang *non childfree* yang umumnya lebih siap mental untuk menerima kehadiran anak dalam kehidupan mereka.

d. Merasa Bahagia Tanpa Anak.

Alasan terakhir yang dikemukakan subjek pelaku *childfree* adalah mereka tidak menggantungkan kebahagiaannya pada kehadiran sosok anak dalam kehidupannya. Mereka merasa sudah cukup bahagia dengan status lajang sebagaimana yang dijalani oleh Victoria Marsiana Tunggono, atau sudah merasa cukup bahagia bisa hidup berdua dengan

pasangannya sebagaimana dialami oleh pasangan Gita Savitri Devi dan Paulus Partohap, dan pasangan Muhammad Arief Maulana dan Sarlinastiti Citra Hayu.

Alasan pelaku *childfree* merasa bahagia walaupun tanpa kehadiran sosok anak tersebut di atas adalah alasan yang paling banyak dikemukakan atau menduduki peringkat pertama dari tujuh alasan keinginan untuk memilih *childfree* dalam hasil riset Media Indonesia mengenai Fenomena *Childfree* di Indonesia tahun 2021. Alasan nomor satu tersebut adalah "Kebahagiaan seseorang tidak harus diukur dari memiliki anak." (Media Indonesia 2021).

2) Fenomena *Childfree* dan Budaya Masyarakat Indonesia.

Keputusan sesorang untuk *childfree* bersifat individual karena didorong oleh latar belakang atau pemikiran tertentu. Berdasarkan penuturan Analisa Widyaningrum pada talkshow Kick Andy, terdapat fenomena yang menarik terkait *childfree* di Indonesia bila dibandingkan dengan fenomena *childfree* di luar negeri khususnya di dunia barat. Budaya masyarakat Indonesia cenderung kolektif sementara di barat cenderung individualis, sehingga keputusan *childfree* di Indonesia akan mengundang beragam tanggapan termasuk stigma negatif dan tekanan-tekanan dari keluarga. Kemudian terkait pendidikan, bila di barat individu yang memiliki ekonomi rendah cenderung untuk *childfree* karena mereka realistis tidak bisa memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Sedangkan di Indonesia, individu yang level pendidikannya rendah akhirnya akan menikah di usia dini dan kemudian punya anak. Mereka tidak khawatir dengan masalah ekonomi karena mereka berprinsip 'banyak anak banyak rejeki' (Menit 16.12).

Berikutnya fenomena *childfree* di Indonesia juga mendapatkan tantangan karena bertolak belakang dengan budaya yang berlaku di sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam sistem sosial masyarakat Indonesia, kehadiran sosok anak dalam keluarga dianggap sangat penting sebagai penerus keturunan, terlebih bagi masyarakat yang menggunakan marga. Sebagaimana diungkapkan oleh Andy F. Noya di dalam talkshow, dirinya memiliki marga Noya yang berasal dari Ambon dan ia ingin agar marga Noya itu abadi (ada penerusnya), apalagi bagi suku Batak (Menit 18.07). Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dikenal relijius dan meyakini bahwa memiliki keturunan adalah hal yang dianggap penting karena di dalam Islam terdapat anjuran untuk memperbanyak keturunan. Seseorang yang memutuskan *childfree* di Indonesia juga akan mendapatkan konsekwensi dari masyarakat, yaitu adanya stigma negatif yang seringkali dialamatkan kepada pelaku *childfree* seperti homoseksual, tidak suka anak-anak, egois, individualis, berkepribadian dingin, tidak matang, dan tidak bahagia.

Terakhir, yang menjadi catatan penting sebagaimana disampaikan oleh Analisa Widyaningrum, bila dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi klinis alasan seseorang memutuskan *childfree* sebenarnya bersifat personal dan tidak terkait dengan keinginan

untuk menentang kodrat atau nilai-nilai yang dianut mayoritas publik.

3) Peran Media dalam Representasi *Childfree.*

Media memiliki peran penting dalam mengungkapkan representasi *childfree*. Merujuk kepada pendapat Stuart Hall, representasi bukan hanya sekedar memaknai teks dan produksi makna saja, namun juga pertukaran makna melalui bahasa, gambar, atau simbol. Stuart Hall juga berpendapat bahwa sebuah narasi akan dimaknai berbeda-beda dan tidak ada jaminan bahwa narasi tersebut akan dimaknai sebagaimana narasi tersebut dibuat (Alamsyah 2020). Sejalan dengan teori Stuart Hall tersebut, dalam *talkshow Kick Andy* bertema *childfree* kita bisa melihat terjadi pertukaran makna mengenai *childfree* antara *host* dan narasumber melalui bahasa. Dalam beberapa dialog, terlihat *host* melontarkan pertanyaan menurut apa yang ia pahami atau yang ia dengar mengenai beberapa isu sensitif terkait *childfree*, seperti misalnya stigma negatif pelaku *childfree* yang oleh masyarakat dianggap memiliki orientasi seksual menyimpang (homoseksual), dan pertanyaan tentang *stereotype* keluarga dari suku Batak yang menginginkan adanya keturunan sebagai penerus marga. Dari pertanyaan yang dilontarkan tersebut narasumber kemudian memberikan jawaban dan berusaha menjelaskan pendapatnya tentang hal tersebut. Disini terlihat adanya pertukaran makna tentang suatu isu menurut sudut pandang *host* dan narasumber yang bisa jadi berbeda. Penonton sebagai penerima informasi memiliki preferensi dalam memaknai narasi yang disampaikan dari pertukaran makna tersebut dan tidak ada jaminan bahwa narasi tersebut akan dimaknai sama sebagaimana maksud dari pembuat narasi. Jadi dalam hal ini isi tayangan bersifat netral, tidak ada maksud untuk mengajak atau melarang keputusan childfree, dan publik dipersilakan untuk memaknai keseluruhan isi tayangan sesuai sudut pandang masing-masing.

4. Simpulan dan Saran

Posisi sebagai subjek di dalam tayangan program *talkshow Kick Andy* berjudul *Childfree* ditempati oleh narasumber yang menyampaikan narasi tentang *childfree*. Sesuai teori Sara Mills, sebagai subjek mereka memegang kendali penuh untuk menceritakan mengenai apa dan bagaimana mereka memutuskan untuk *childfree* dengan sudut pandang yang berpihak pada mereka. Sedangkan posisi objek di dalam tayangan sebagian besar ditempati oleh gagasan *childfree*, yaitu sebuah pilihan hidup yang diambil oleh subjek. Sebagai objek, gagasan *childfree* menjadi pihak yang didefinisikan dan diceritakan keberadaannya oleh subjek.

Posisi pembaca ditempati oleh penonton tayangan program *talkshow Kick Andy* berjudul *Childfree*. Sesuai teori Sara Mills, penonton dalam tayangan ini ditempatkan dalam posisi yang penting. Dengan format acara *talkshow*, narasumber yang menyampaikan narasi terasa seperti sedang berbicara kepada penonton, sehingga penonton merasa hadir dan terlibat di dalam acara *talkshow* tersebut. Tema *talkshow*

tentang *childfree* cukup kontroversial dan mengundang rasa penasaran penonton, namun demikian posisi penonton sebagai pembaca di dalam narasi bersifat netral, maksudnya penonton tidak harus sama atau sepakat dengan pendapat dan pemikiran para narasumber tentang *childfree*.

Representasi fenomena *childfree* di dalam program *talkshow Kick Andy* berjudul *Childfree* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis yang pernah dialami seseorang di dalam keluarga, bisa menjadi penyebab keputusan untuk *childfree*.
2) Pelaku *childfree* menganggap keberadaan anak adalah sebagai beban, sulit dan merepotkan. Memiliki anak berarti membutuhkan dukungan finansial yang tidak sedikit, dan orang tua harus rela berkorban segalanya untuk anak. Hal ini menyebabkan mereka menjadi tidak bebas untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, atau anak dianggap sebagai penghambat kesenangan orang tuanya.
3) Sebagian besar pelaku *childfree* merasa mereka tidak memiliki kesiapan mental menghadapi kemungkinan yang tidak menyenangkan ketika memiliki anak, seperti adanya hubungan yang *toxic* antara anak dan orang tua, kerepotan dan kesulitan dalam mengurus anak, ketidakmampuan menjadi orang tua yang baik, hingga alasan karena memang tidak menyukai kehadiran sosok anak dalam kehidupannya.
4) Pelaku *childfree* umumnya merasa bahwa mereka sudah cukup bahagia dengan pasangan hidupnya atau dengan status lajang mereka, meskipun tidak ada anak dalam kehidupan mereka. Mereka juga tidak khawatir dengan masa tua mereka, meskipun tidak ada anak yang mendampingi atau menemani masa tua mereka.

Fenomena *childfree* di Indonesia berbeda dengan *childfree* di luar negeri. Pelaku *childfree* di dunia barat umumnya adalah orang-orang yang memiliki taraf ekonomi yang rendah sehingga mereka berpikir secara realistis bahwa mempunyai anak adalah beban dalam kehidupannya. Sementara di Indonesia kondisinya berbeda, orang-orang yang level ekonominya rendah tidak menganggap anak sebagai beban, sehingga mereka cenderung untuk menikah di usia dini dan kemudian mempunyai anak.

Berikutnya fenomena *childfree* di Indonesia juga mendapatkan tantangan karena bertolak belakang dengan budaya yang berlaku di sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam sistem sosial masyarakat Indonesia, kehadiran anak di dalam keluarga dianggap sangat penting karena akan menjadi penerus keturunan dan pelestari marga. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam meyakini bahwa memiliki anak adalah sesuai anjuran agama untuk memperbanyak keturunan.

Terakhir, yang menjadi catatan penting adalah bahwa keputusan untuk *childfree* sebenarnya bersifat personal dan tidak terkait dengan keinginan untuk menentang kodrat atau nilai-nilai yang dianut masyarakat. Media memiliki peran penting dalam mengungkapkan representasi *childfree.* Dalam *talkshow* Kick Andy terjadi pertukaran makna beberapa hal terkait topik *childfree* antara host, narasumber, dan penonton. Penonton sebagai penerima informasi memiliki preferensi dalam memaknai narasi yang terungkap dan tidak ada jaminan bahwa narasi tersebut akan dimaknai sama sebagaimana maksud dari pembuat narasi. Jadi dalam hal ini isi tayangan bersifat netral, publik dipersilakan menilai dan memaknai keseluruhan isi tayangan sesuai sudut pandang masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan saran bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan kepada penelitian berikutnya, karena objek yang diteliti banyak mengandung elemen-elemen yang bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dari teori analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Berikutnya, kajian mengenai analisis wacana kritis perlu dikembangkan dalam mata kuliah ilmu komunikasi agar mahasiswa lebih memahami ilmu linguistik dalam praktik komunikasi berupa teks. Kemudian yang terakhir adalah adanya kondisi bahwa buku-buku tentang analisis wacana kritis sangat terbatas jumlahnya dengan tahun penerbitan yang telah lama yaitu diatas lima tahun. Hal ini menjadi tantangan bagi akademisi dan praktisi untuk menerbitkan buku-buku baru yang lebih baik sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian analisis wacana kritis.

Daftar Pustaka

Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Universitas Muhammadiyah Bandung*.

Andriana, Mella, and Ngusman Abdul Manaf. 2022. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Deiksis* 14 (1): 73. https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961.

Cabrera, María Silvestre. 2021. "The Fourth Wave in Audiovisual Content: A True Achievement of Feminism?" *International Journal of Communication* 15 (January): 416–38.

Erantika, Dewi Erawati, and Asnawi. 2021. "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Cultur* 1 (3): 12–29.

Griffin, E A, A Ledbetter, and G G Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education. https://books.google.co.id/books?id=mrRAswEACAAJ.

Haryati, Sri. 2017. "Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme." *Jurnal Hukum Jatiswara*, 145–60.

Ilaa, Dhiyaa Thurfah. 2021. "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (3): 211. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115.

Irawan, Mohamad Deny. 2021. "Childfree, Produk Individualisme, Feminisme Atau Pesimisme?" 2021.

Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. 2021. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3 (2): 104–28.

https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454.

Media Indonesia. 2021. "Fenomena Childfree Indonesia." 2021.

Nugrahani, Dr Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Solo: CV Djiwa Amarta.

Nugroho, Azis, Suseno, and Dyah Prabaningrum. 2021. "Jurnal Sastra Indonesia Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock." *Jurnal Sastra Indonesia* 10 (2): 133–41. https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329.

Rohana & Syamsuddin. 2015. *Buku Analisis Wacana*.